



**PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN TERHADAP
KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SD NEGERI
DI KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

S K R I P S I

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Program
Strata I untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Kesehatan Dan Rekereasi

Oleh

TRISNU RUSUL

6101907025

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKEREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

S A R I

Trisnu Rusul. “Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd, Pembimbing II : Sri Haryono, S.Pd, M.Or

Kata Kunci : Persepsi, Guru Penjasorkes, Penjasorkes dan Kinerja

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat sebanyak 31 sekolah dari 4 Dabin. Teknik pengambilan sampel dengan cara probability sample yaitu pengambilan sampel dari setiap wilayah atau dabin yang dilanjutkan dengan random sampling tiap sekolah. Diperoleh sampel sebanyak 108 guru non penjasorkes. Variabel penelitian meliputi persepsi guru non penjasorkes sebagai variabel bebas dan kinerja guru penjasorkes sebagai variabel terikat. Metode penelitian menggunakan metode survai dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket dengan butir pertanyaan mencakup kompetensi kepribadian sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Hasil penelitian yaitu bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dengan kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil prosentase hasil analisis tiap butir pertanyaan yaitu sebesar 86,1%

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagian besar persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal adalah tinggi atau dengan kata lain persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes adalah baik.

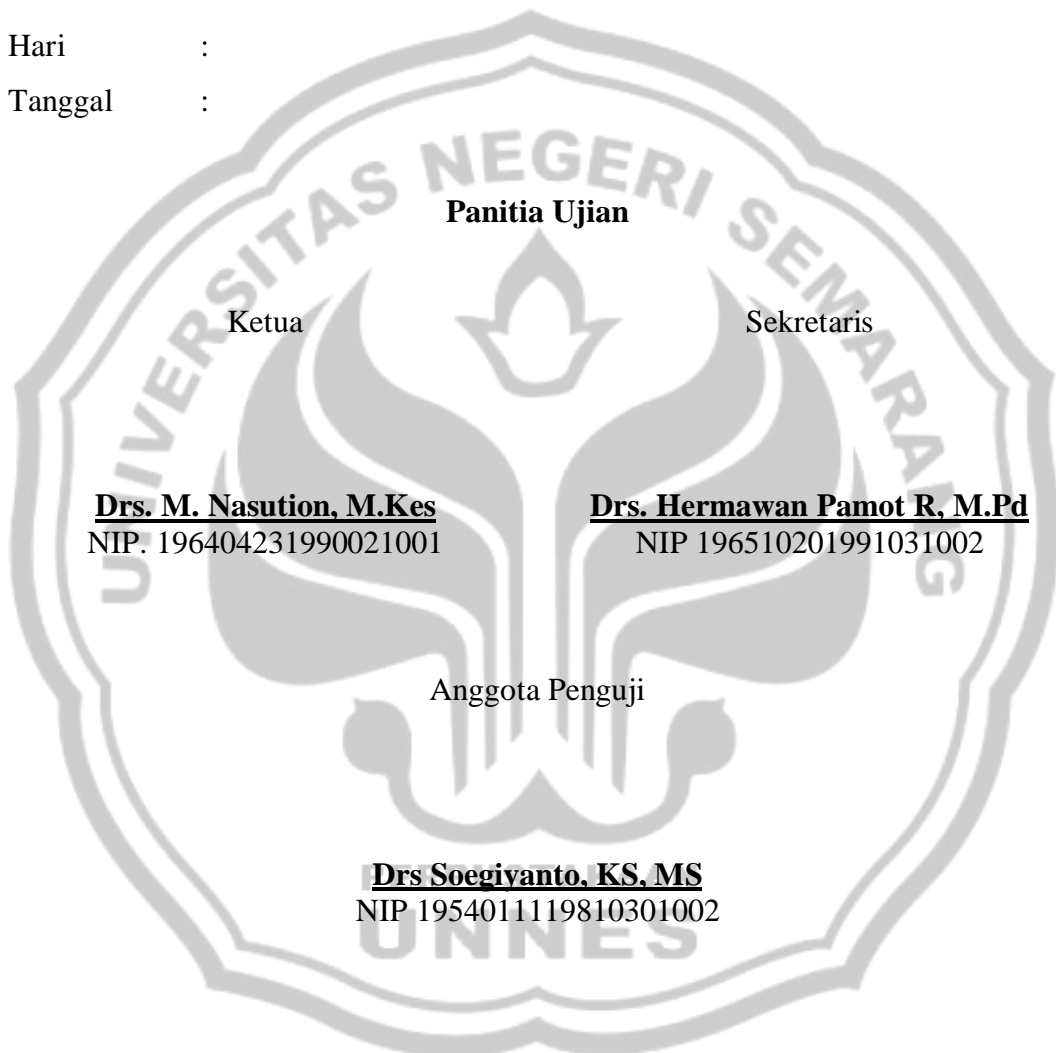
Sebagai saran hendaknya perlu adanya terus pembinaan kepada guru penjasorkes di di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam berperilaku yang bijaksana dalam menghadapi siswa, peningkatan kerjasama dengan sesama guru, orang tua dan masyarakat sekitar.

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :



Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes
NIP. 196404231990021001

Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd
NIP 196510201991031002

Anggota Penguji

Drs Soegiyanto, KS, MS
NIP 1954011119810301002

Drs Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP 196109031988031002

Sri Haryono, S.Pd, M.Or
NIP 196911131998021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Nilai dari seseorang itu ditentukan dari keberaniannya memikul tanggung jawab, mencintai hidup dan pekerjaannya
- ❖ Jangan pantang menyerah, terus berjuang demi meraih cita-cita
- ❖ Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan. Dan semua hasrat dan keinginan adalah buta jika tidak disertai pengetahuan. Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran. Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai cinta (Khalil Gibran)

PERSEMBAHAN :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi
2. Rekan-rekan Almamater FIK UNNES Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009

Keberhasilan penulisan skripsi ini dikarenakan adanya kesempatan bimbingan, dorongan dan masukan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini ucapan terima kasih yang sebesar-beasarnya sudah sepantasnya penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan persetujuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan baik berupa petunjuk maupun pengarahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar
5. Sri Haryono, S.Pd, M.Or selaku Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini
6. Dewan Penguji yang telah memberikan pengarahan, kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini
7. Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk pengambilan data guna kelancaran penyusunan skripsi ini
8. Rekan-rekan penulis yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spirituil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang,

2009

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Sari	ii
Pengesahan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Lampiran	ix
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Penegasan Istilah	7
1.5.1. Persepsi	7
1.5.2. Guru Penjasorkes	7
1.5.3. Guru Non Penjasorkes	7
1.5.4. Kinerja	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1. Hakikat Penjasorkes	8
2.2. Hakikat Guru	10
2.2.1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	11
2.2.2. Peran Guru Secara Pribadi	13
2.2.3. Peran Guru secara Psikologis	14
2.2.4. Peran serta Guru dalam Pendidikan	15
2.3. Guru Penjasorkes	16
2.3.1. Standar Kompetensi Guru Penjasorkes	16
2.3.2. Peran Penting Guru Penjasorkes	21

2.4. Kompetensi Guru Penjasorkes	25
2.5. Kinerja Guru Penjasorkes	27
2.6. Hakikat Persepsi	29
2.6.1. Pengertian Persepsi	29
2.6.2. Proses Terjadinya Persepsi	31
2.6.3. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi	33
2.6.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode dan Jenis Penelitian	36
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	36
3.3. Populasi	36
3.4. Sampel	37
3.5. Variabel Penelitian	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data	39
3.7. Instrumen Penelitian	39
3.8. Validitas Angket	40
3.9. Reliabilitas Angket	41
3.10. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Hasil Penelitian	43
4.2. Hasil Analisis Data	43
4.3. Pembahasan	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	50
5.1. Simpulan	50
5.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

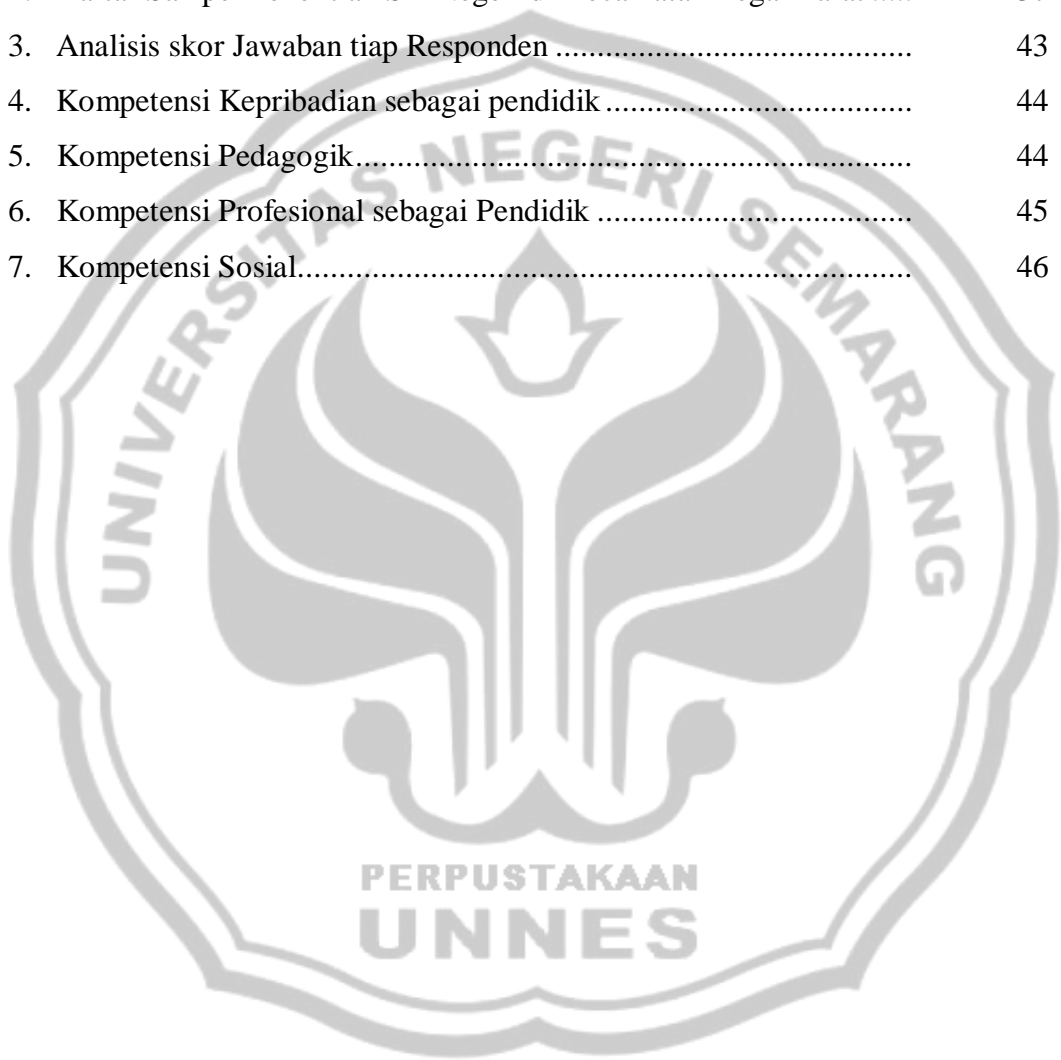
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Responden SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009	53
2. Instrumen Penelitian Berbentuk Angket Tertutup SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009.....	59
3. Instrumen Penelitian yang Valid SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009.....	62
4. Analisis Skor Mentah Angket Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009	64
5. Analisis Data Sampel Angket Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009.....	65
6. Hasil Analisis Tiap Item Pertanyaan Angket Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat Tahun Pelajaran 2008/2009.....	69
7. Surat Ijin Penelitian.....	72

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Penelitian Tes Awal terhadap 20 Guru Non Penjasorkes	5
2. Daftar Sampel Penelitian SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat	37
3. Analisis skor Jawaban tiap Responden	43
4. Kompetensi Kepribadian sebagai pendidik	44
5. Kompetensi Pedagogik.....	44
6. Kompetensi Profesional sebagai Pendidik	45
7. Kompetensi Sosial.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani memiliki tujuan yang berbeda dengan pelatihan Jasmani seperti halnya dalam olahraga prestasi. Pendidikan Jasmani diarahkan pada tujuan secara keseluruhan (multilateral) seperti halnya tujuan Pendidikan secara umum. Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari Pendidikan secara umum dan merupakan salah satu dari sub sistem - sub sistem Pendidikan.

Pendidikan Jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses Pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan Pendidikan melalui gerakan fisik. Secara nyata bahwa Pendidikan Jasmani sebagai satu substansi Pendidikan yang mempunyai peran mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Sebagaimana diterapkan dalam Undang-Undang RI. Nomor II Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan Pendidikan termasuk Pendidikan Jasmani di Indonesia adalah pengembangan manusia Indonesia seutuhnya ialah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan Jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Jasmani sebagai komponen Pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran

Pendidikan Jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak harus terpusat pada guru tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya.

Dewasa ini banyak di kalangan masyarakat mengeluh tentang kualitas pendidikan formal yang sedang berjalan. Dan banyak pula para pendidik profesional yang telah memberikan tanggapan baik, dan dengan kepekaan pertimbangannya mereka mencoba mengadakan modifikasi program, melalui program eksperimental, memperbaharui kurikulum dan memasukkan beberapa pelajaran baru, serta beberapa pengalaman baru yang akan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, dalam rangka meningkatkan proses pendidikan di Indonesia.

Namun, nama baik seorang guru pendidikan jasmani masih banyak dipandang sebelah mata dan sering berperilaku tidak menyenangkan terhadap anak didiknya. Kalau diperhatikan secara sekilas, setiap permasalahan pendidikan jasmani selalu merupakan permasalahan yang rumit. Tetapi yang terpenting adalah, bahwa pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditentukan didalam sistem pendidikan pada umumnya. Permasalahan yang sering saya dengar adalah sifat dan perlakuan keras / kasar yang dilakukan guru pendidikan jasmani terhadap murid-muridnya. Untuk itu, guru penjasorkes dituntut

untuk kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, kebugaran Jasmani siswa meningkat dan bertahan dalam status baik, pertumbuhan fisik dan psikis siswa optimal, serta kemampuan dan keterampilan gerak siswa meningkat. Karakter moral siswa juga makin kuat, sikap-sikap baik makin menonjol (sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dapat bekerja sama, percaya diri, dan demokratis). Bahkan, siswa mampu menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Juga terbentuk pola hidup sehat dan cukup gerak.

Karena itu, dibutuhkan koordinasi dan kerja sama diantara semua pihak (guru, orang tua, sekolah, tokoh masyarakat, pengurus klub olahraga, dan media massa). Dengan demikian, terbangun sinergi yang menjamin terselenggaranya penjasorkes bermutu bagi semua peserta didik.

Terpinggirkannya status penjasorkes di sekolah dipengaruhi pandangan yang berbeda di antara pembuat kebijakan, warga (orang tua), kalangan Pendidikan itu sendiri, serta pemangku profesi bidang Pendidikan dan olahraga. Mereka menganggap keterbatasan dan rendahnya standar kompetensi atau kinerja guru penjasorkes yang mempengaruhi persepsi di kalangan masyarakat. Sekarang ini fenomena yang ada dimasyarakat adalah ketika nilai-nilai akademik menjadi sorotan utama untuk dapat lulus dari Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), maka prestasi akademik menjadi fokus.

Sedangkan pandangan guru non penjasorkes sendiri terhadap kinerja guru penjasorkes seringkali mengatakan kinerja guru penjasorkes selama ini dipandang baik-baik saja. Hal ini dimungkinkan karena kinerja guru penjasorkes kurang pro aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, penjasorkes dianggap tidak punya

kandungan akademik dan terpinggirkan. Anggapan tersebut banyak dipengaruhi oleh proses penyelenggaraan penjasorkes yang kurang mampu membangkitkan proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif.

Asumsi di masyarakat guru penjasorkes umumnya pasif dalam mengantisipasi pengembangan profesinya, ini bisa disebabkan karena kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya serta keterbatasan waktu serta minimnya fasilitas olahraga dan perlengkapan untuk melaksanakan kurikulum yang ada. Peran guru dalam Pendidikan mencakup banyak hal, yaitu berperan dalam proses belajar mengajar, berperan sebagai dirinya sendiri, dan berperan sebagai psikologi Pendidikan.

Selain peranan yang dimiliki guru, guru penjasorkes sebaiknya memiliki beberapa kompetensi-kompetensi guru diantaranya kompetensi kepribadian sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Untuk mewujudkan semua kompetensi tersebut dibutuhkan koordinasi dan kerjasama di antara semua pihak. Dengan demikian, terbangun sinergi yang menjamin terselenggaranya penjasorkes bermutu bagi semua peserta didik. Ditingkat Pendidikan dasar kerjasama seperti itu sangat menunjang keberhasilan dalam pembentukan karakter Pendidikan dan perilaku anak didik. Karena anak-anak Sekolah Dasar memiliki potensi dan bakat yang tinggi dalam mencerdaskan bangsa Indonesia. Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar inilah merupakan tunas bangsa yang harus dibina secara menyeluruh.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti sengaja mengadakan survai awal sesuai dengan asumsi peneliti dengan cara pemberian kuesioner yang terdiri

dari lima pertanyaan. Berikut hasil penelitian tes awal yang diberikan kepada 24 guru non penjasorkes :

Tabel 1.
Hasil penelitian tes awal terhadap 24 guru non penjasorkes

No	Pertanyaan	Alternatif jawaban			
		Baik sekali	Baik	Sedang	Kurang
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap guru penjasorkes di sekolah Bapak/Ibu ?	9	15	0	0
No	Pertanyaan	Alternatif jawaban			
		Penting sekali	Penting	Kurang penting	Tidak penting
2.	Menurut Bapak/Ibu apakah pelajaran penjasorkes itu penting untuk diajarkan di sekolah ?	10	14	0	0
No	Pertanyaan	Alternatif jawaban			
		Sudah	Belum	Tidak sama sekali	Tidak tahu
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah guru penjasorkes di sekolah Bapak/Ibu sudah mengajar dengan profesional ?	19	5	0	0

Dari hasil angket sementara diperoleh bahwa Pendidikan penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal perlu diajarkan dan selama ini kinerja guru penjasorkes dimata rekan-rekannya sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang diperoleh, namun hasil tersebut tidak dapat digeneralisasi karena masih banyak faktor yang mempengaruhinya

Untuk lebih mengetahui lebih dalam lagi kaitannya dengan persepsi-persepsi yang berkembang di kalangan guru sesama pendidik terhadap kinerja guru penjasorkes. Maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tentunya bermacam-

macam dan mencakup berbagai sudut pandang dalam mengungkapkan pendapat atau argumen. Maka dari itu judul penelitian yang diambil adalah “ Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SD Negeri Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes pada SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Tahun Pelajaran 2008/2009 ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- 1). Sebagai wacana guru penjasorkes untuk lebih meningkatkan kualitas dan profesional guru penjasorkes dalam mengajar
- 2). Sebagai pedoman dalam intropeksi diri guru penjasorkes untuk ke depan

1.5 Penegasan Istilah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas cakupannya, maka peneliti akan memberikan penegasan istilah-istilah yang ada pada pokok permasalahan sebagai berikut :

1.5.1 Persepsi

Persepsi dalam penelitian ini adalah asumsi atau anggapan yang muncul setelah adanya pengamatan yang berupa penilaian terhadap suatu obyek. Dalam hal ini adalah persepsi terhadap kinerja seorang guru penjasorkes.

1.5.2 Guru Penjasorkes

Guru penjasorkes dalam penelitian ini yaitu seorang pendidik yang mengampu pelajaran Pendidikan Jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1.5.3 Guru Non Penjasorkes

Guru non penjasorkes dalam penelitian ini yaitu seorang pendidik yang mengampu selain pelajaran Pendidikan Jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1.5.4 Kinerja

Kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas diri seorang pendidik yaitu guru penjasorkes berdasarkan standar kompetensi guru yang dimilikinya. Sedangkan tim penilaiannya adalah rekan seprofesinya yang mengampu selain guru penjasorkes.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Penjasorkes

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik (psikomotor, kognitif, dan afektif) dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan secara sistematis. Dengan adanya pembekalan pengalaman belajar itu diharapkan untuk membina

pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik serta membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Ada beberapa tujuan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran Penjasorkes (BSNP, 2007 : 2) antara lain :

- (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih;
- (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik;
- (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar;
- (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan
- (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis;
- (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan;
- (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Dari standar kompetensi di atas diharapkan menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pada umumnya tujuan pendidikan berdasarkan teori Taksonomi (Benjamin S. Bloom, 1956 : 215) dibagi menjadi beberapa domain (ranah atau kawasan), yaitu :

- (1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- (2) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- (3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dapat disimpulkan bahwa Penjasorkes adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik (psikomotor, kognitif, dan afektif) dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional serta memiliki tujuan yang berbeda dengan pelatihan jasmani dalam olahraga prestasi. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan diarahkan pada tujuan secara keseluruhan atau multilateral seperti halnya tujuan pendidikan secara umum.

2.2 Hakikat Guru

Pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (dikutip dari <http://bagoesprasudapa.blogspot.com>). Berikut ini beberapa peranan-peranan guru dalam pembelajaran :

2.2.1 Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, siswa dan guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada hakekatnya guru dan siswa itu bersatu dalam jiwa walaupun terpisah dalam raga. Untuk itulah guru dan siswa merupakan dwitunggal dalam pendidikan yang tercermin dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran.

Menurut Roestiyah (1986 : 80) ada beberapa peranan guru dalam proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai Pengajar (*Instruksional*)

Peran guru sebagai pengajar harus dapat merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa serta mengevaluasi program pengajaran yang telah dilakukan.

2. Sebagai Pendidik (*Educator*)

Yang dimaksud dengan seorang guru sebagai edukator adalah guru tidak hanya bertugas mengajar saja, tetapi juga mendidik agar siswa menjadi manusia dewasa yang ber Pancasila

3. Sebagai Pemimpin (*Manajerial*)

Guru dalam hal ini guru sebagai seorang pemimpin bagi diri sendiri, siswa maupun orang lain bahkan masyarakat.

Kesimpulannya bahwa peranan guru dalam proses belajar yang mencakup guru sebagai instruksional, edukator, dan manajerial tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lain, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi agar mewujudkan kondisi yang harmonis.

Lain lagi dengan pendapat Uzer Usman (2002 : 9) peran guru dalam proses belajar mengajar yang paling dominan sebagai berikut :

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimiliki karena hal tersebut menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

2. Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*)

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Dalam hal ini hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu guru mampu menjadi perantara dalam hubungan antar manusia dan mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Sehingga dalam penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Kesimpulannya bahwa guru Penjasorkes maupun non Penjasorkes harus memenuhi peranannya dalam proses belajar mengajar seperti demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator dan fasilitator, dan evaluator untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

2.2.2 Peran Guru Secara Pribadi

Berdasarkan Uzer Usman (2002 : 13) jika dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai berikut :

- (1) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- (2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk perkembangan ilmu pengetahuan
- (3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid disekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya
- (4) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku
- (5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya

Sehingga disimpulkan bahwa seorang guru jika berperan secara pribadi akan merupakan suri tauladan dan pusat perhatian bagi peserta didik, hal ini senantiasa dilandasi dengan sifat ikhlas tanpa paksaan sebagai seorang pendidik.

2.2.3 Peran Guru secara Psikologis

Pendapat Uzer Usman (2002 : 13) tentang peran guru secara psikologis dipandang sebagai berikut :

- (1) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi
- (2) Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu khususnya dalam kegiatan pendidikan
- (3) Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan
- (4) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)
- (5) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa (Dr. Moh. Surya, Dr. Rochman Natawidjaja, 1994 : 6 – 7)

Sesuai paparan di atas bahwa seorang guru berperan secara psikologis, maka guru akan berlaku sebagai konsultan pendidikan bagi peserta didik serta merupakan psikiater yang terbaik dalam pemecahan permasalahan kejiwaan peserta didik di sekolah dan proses pembelajaran.

2.2.4 Peran serta Guru dalam Pendidikan

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Menurut Abin Syamsuddin (2003) yang dikutip dari artikel Akhmad Sudrajat (2008 : 1) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

- (1) *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- (2) *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;

- (3) *Transmitor* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- (4) *Transformator* (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- (5) *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*).

Untuk itu disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan mencakup banyak hal, yaitu berperan dalam proses belajar mengajar, berperan sebagai dirinya sendiri, dan berperan sebagai psikologi pendidikan. Sehingga guru seringkali disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

2.3 Guru Penjasorkes

2.3.1 Standar Kompetensi Guru Penjasorkes

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Sehingga dalam pembelajarannya diperlukan standar kompetensi.

Untuk itu berikut standar kompetensi guru Penjasorkes menurut BSNP (2007 : 2), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah : kompetensi bidang-bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, kompetensi bidang pendidikan nilai dan bimbingan serta kompetensi bidang hubungan dan pelayanan/pengabdian masyarakat. Pengembangan profesionalisme guru meliputi

peningkatan kompetensi, peningkatan kerja dan kesejahteraannya. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreatifitasnya. Masyarakat telah mempercayakan sebagian tugasnya kepada guru. Tugas guru yang diemban dari limpahan tugas masyarakat tersebut antara lain adalah mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan menjalani kehidupan, dan nilai-nilai. Selain itu guru secara mendalam harus terlibat dalam kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan, dan mengklarifikasi.

Tugasnya sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi mempersiapkan generasi yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa, siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya dan bahkan mampu memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu guru harus siap untuk diuji kompetensinya secara berkala untuk menjamin agar kinerjanya tetap memenuhi syarat profesional yang terus berkembang. Kemampuan-kemampuan yang selama ini harus dikuasai guru juga akan lebih dituntut aktualisasinya. Misalkan kemampuannya dalam :

- (1) Merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan.
- (2) Mengelola kegiatan individu.
- (3) Menggunakan multi metode dan memanfaatkan media.
- (4) Berkomunikasi interaktif dengan baik.
- (5) Memotifasi dan memberikan respons.
- (6) Melibatkan siswa dalam beraktifitas.
- (7) Mengadakan penyesuaian dengan kondisi siswa.

- (8) Melaksanakan dan mengelola pembelajaran.
- (9) Memperbaiki dan mengevaluasi pembelajaran.
- (10) Menguasai materi pelajaran
- (11) Memberikan bimbingan, berinteraksi dengan sejawat dan bertanggung jawab.
- (12) Mampu melaksanakan penelitian.

Upaya-upaya guru meningkatkan profesionalisme sebenarnya ditentukan oleh seorang guru itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru jika ingin meningkatkan keprofesionalisme, yaitu :

1. Memahami standar tuntutan profesi yang ada.

Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada (di Indonesia dan yang berlaku di dunia) harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya. Sebab, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

2. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.

Upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang di persyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan

memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui training, seminar, dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

3. Membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.

Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui jaringan kerja inilah guru dapat memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Dalam hal ini juga dapat di bina melalui jaringan kerja yang luas dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, misal melalui korespondensi dan mungkin melalui internet. Apabila hal ini dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di Indonesia bahkan dunia.

4. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen.

Upaya membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituenya yaitu siswa, Orang tua dan sekolah. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan dikontrol oleh dan untuk

kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

5. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak keinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Satu hal lagi yang dapat diupayakan untuk peningkatan profesionalisme guru adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media presentasi komputer dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan. Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

2.3.2 Peran Penting Guru Penjasorkes

Pada Sekolah Dasar guru Penjasorkes umumnya mengampu dua sekolah untuk memenuhi jumlah jam mengajar sesuai satuan pendidikan dan kurikulum yang berlaku sekarang. Guru Penjasorkes membidangi pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk tingkat dasar dan pemula.

Guru juga memiliki kompetensi guru menurut bidang studi masing-masing. Guru dalam pembelajarannya ditekankan memiliki empat jenis kompetensi tenaga pengajar. Keempat kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri guru dan karakteristik tingkah laku guru.

Untuk itu seorang guru atau pendidik harus memiliki kemampuan profesional dalam perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pembimbingan. Guru Penjasorkes adalah guru yang bertugas mengajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sekolah dan siswa. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak tentang ;
 - a. pertumbuhan fisik,
 - b. perkembangan mental,
 - c. perkembangan sosial dan emosional sesuai dengan fase-fase pertumbuhan.
- 2) Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan pada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak.
- 3) Mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- 4) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani di sekolah dasar.
- 5) Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- 6) Memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak

- 7) Memiliki kemampuan tentang unsur-unsur kondisi fisik
- 8) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga.
- 9) Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya peserta didik dalam dunia olahraga.
- 10) Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadi guru Penjasorkes yang profesional tentunya harus memenuhi karakteristik seperti di atas. Dengan demikian tujuan pembelajaran Penjasorkes akan tercapai dan tepat sasaran.

Sedangkan secara khusus tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks antara lain :

1. Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberikan ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah kognitif peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri, dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

2. Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih banyak memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan

jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri, dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap : tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir, dan lain-lain.

3. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri, dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

4. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahan kemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh : membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pecinta alam, dan juga membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Dari seluruh peranan dan tugas guru Penjasorkes, dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai evaluator. Sedangkan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, pelatih dan pembimbing.

2.4 Kompetensi Guru Penjasorkes

Kompetensi guru merupakan acuan yang diperlukan dalam perkembangan mutu pendidikan yang harus dimiliki seorang guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Untuk mengemban profesi guru tentunya tidak mudah, guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik sesuai dengan keprofesiannya. Ada empat kompetensi guru yang harus dimiliki setiap pendidik (BSNP, 2007 : 9), kompetensi tersebut yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik, meliputi :
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
 - 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
 - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;

- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian, meliputi :

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial, meliputi :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain;

4. Kompetensi Profesional, meliputi :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan efektif;
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kesimpulan dari paparan di atas, bahwa untuk menjadi seorang guru seharusnya memiliki kompetensi atau kualifikasi atau kemampuan seorang pendidik, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Karena itu guru Penjasorkes merupakan jabatan/profesi yang memerlukan keahlian khusus, diantaranya menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, dan rekreasi.

2.5 Kinerja Guru Penjasorkes

Pada umumnya kinerja adalah tingkat kerja seseorang dilihat dari kedisiplinan, keseriusan, presentase kerja, dan pola kerja yang digunakan. Kinerja seringkali digunakan untuk mengukur tingkat kerja seseorang untuk kepentingan penilaian dan evaluasi kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja seseorang menentukan seseorang itu berhasil atau tidak dalam menunaikan tugas dan

kewajibannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Kinerja dapat mencerminkan perilaku kerja seseorang, hubungan kerja seseorang, dan kualitas kerja seseorang.

Berdasarkan artikel yang dikutip dari Sjafriz Mangkuprawira (2007) kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Jika dilihat dari asal katanya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance*.

Beberapa pengertian kinerja yang dikutip dari artikel Sjafriz Mangkuprawira (2007), sebagai berikut :

- (1) Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch and Keeps: 1992).
- (2) Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja (Griffin: 1987).
- (3) Kinerja dipengaruhi oleh tujuan (Mondy and Premeaux: 1993).
- (4) Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Hersey and Blanchard: 1993).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja yang merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja.

Sedangkan kinerja guru Penjasorkes adalah sekumpulan dari hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas sebagai guru Penjasorkes, meliputi :

- (1) standar hasil kerja atau standar kompetensi,
- (2) target/ sasaran, dan
- 3) *performance*

Kesimpulan dari kinerja guru Penjasorkes adalah suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan sebagai guru Penjasorkes sesuai dengan standar kompetensinya, sasarannya, dan *performance* baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kinerja seorang guru Penjasorkes dapat dipengaruhi oleh persepsi dari orang lain, dalam hal ini guru non Penjasorkes. Persepsi yang baik terhadap guru Penjasorkes diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru Penjasorkes. Dengan kata lain semakin baik persepsi guru non Penjasorkes maka akan semakin baik pula kinerja guru Penjasorkes

2.6 Hakikat Persepsi

2.6.1 Pengertian Persepsi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 863) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi dalam penelitian ini adalah

tanggapan atau proses untuk mengetahui sesuatu, dalam hal ini kinerja guru Penjasorkes dimata rekan-rekan sejawatnya.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Young (1956: 124) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan Leavitt (1978) yang dikutip dari Sobur (2009 : 445) persepsi (perception) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Lain lagi dengan pendapat Devito (1997) yang dikutip Sobur (2009: 445) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera.

Lain lagi menurut Miftah Thoha (1992) yang diambil dari skripsi Wiro Sudono (2007 : 7) persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh semua orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penilaian atau proses kognitif seseorang terhadap obyek tertentu yang berupa sebuah tanggapan dan pandangan sesuai dengan apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

Persepsi guru dalam penelitian ini maksudnya adalah proses penilaian atau proses kognitif seseorang terhadap kinerja guru Penjasorkes. Penilaian tersebut

dilihat dari beberapa kompetensi seorang pendidik atau guru yang mencakup kompetensi kepribadian sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2.6.2 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses dan tahapan-tahapan yang mendasar. Persepsi terjadi karena adanya respon melalui pikiran si pelaku dalam menginterpretasikan pengalaman yang sekarang dan pengalaman yang pernah dimiliki oleh si pelaku, yang nantinya menghasilkan pengalaman yang lebih baik tentang sesuatu yang diamati. Menurut Walgito (2002 : 90) persepsi akan terjadi jika kondisi-kondisi yang memenuhi persyaratan yaitu :

- (1) Adanya obyek dari stimulus
- (2) Proses penangkapan stimulus yang diterima panca indera melalui otak
- (3) Terjadinya pengolahan data yang dilakukan oleh otak yang menyebabkan kesadaran penerima obyek
- (4) Proses terakhir individu menyadari dan mengetahui apa yang diterima oleh panca indera.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah adanya obyek yang melibatkan penginderaan, adanya kesadaran ingatan, dan pemrosesan informasi yang merupakan proses.

Secara psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus

dimulai dari mengubah persepsinya. Menurut Sobur (2009 : 447) dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, sebagai berikut :

- (1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- (2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Sedangkan interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
- (3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Menurut Walgito (2002 : 90) proses persepsi terbagi dalam tiga tahapan, sebagai berikut :

- (1) Tahap pertama adalah proses kealaman atau fisik, yaitu adanya obyek yang menimbulkan stimulus dan selanjutnya stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor.
- (2) Tahap kedua disebut sebagai proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh alat sensorik ke otak
- (3) Tahap ketiga disebut sebagai proses psikologis, yaitu terjadinya proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.

Dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi melalui beberapa tahapan-tahapan. Tahapan tersebut meliputi proses kealaman atau fisik, fisiologis, dan psikologis dari stimulus yang ada.

2.6.3 Faktor – Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Sesuai dengan proses dan pengertian persepsi di atas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi (Walgito, 2002 : 89), yaitu :

1. Obyek yang dipersepsi

Maksudnya obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka

mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Kesimpulannya bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi, yaitu (1) obyek yang dipersepsi, (2) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, dan (3) perhatian. Untuk itu persepsi merupakan tanggapan langsung yang merupakan hasil dari pengamatan atau observasi.

2.6.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarwono (1982) dalam skripsi Wiro Sudono (2007 : 11) terjadinya persepsi dipengaruhi oleh perhatian, kebutuhan, sistem nilai dalam masyarakat, dan ciri kepribadian. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa terjadinya persepsi adalah karena perhatian, minat seseorang, sikap, kecenderungan dan harapan, dorongan atau sugesti, kebutuhan dan suatu nilai.

Faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi : hakikat sensoris, stimulus, latar belakang, pengalaman sensoris terdahulu yang ada hubungannya, perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan, dan tujuan (Mahmud dalam Isnadi, 2007 : 11).

Menurut Mar'at dalam Isnadi (2007 : 11) faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap persepsi, terbagi menjadi:

- (2) Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai nilai dan kepribadian. Obyek psikologis ini berupa kejiwaan, ide atau keadaan tertentu

- (3) Faktor pengalaman proses belajar (sosialisasi memberikan bentuk dengan apa yang dilihat)
- (4) Pengetahuan dan cakrawala dengan apa yang dilihat
- (5) Melalui komponen kognisi akan timbul ide kemudian konsep, mengenai apa yang dilihat. Berdasar pada nilai dan norma yang dimiliki pribadi terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut. Pada proses ini barulah terjadi persepsi karena individu telah mengenal obyek yang diamati.
- (6) Jika proses ini dilanjutkan pada komponen afeksi terjadilah aktifitas emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek.
- (7) Sedangkan komponen konasi bersedia atau kesiapan yang berupa tindakan terhadap obyek.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru antara lain : perhatian individu, kebutuhan, banyak tidaknya pengalaman, individu itu sendiri, sistem nilai yang berlaku di masyarakat, kecenderungan dan harapan, sugesti, serta kepribadian seorang guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian termasuk deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan cara pengambilan data dari beberapa sumber yang merupakan instrumen penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2009. Tempat penelitian ini diwilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008 / 2009 khususnya seluruh Sekolah Dasar Negeri, yang terdiri dari 31 Sekolah Dasar. Yang meliputi 4 Dabin yaitu Dabin I Pekauman, Dabin II Tegal Sari, Dabin III Kraton, dan Dabin IV Kemandungan.

3.3 Populasi

Populasi menurut Arikunto (1998: 15) adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru non penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dari 4 Dabin yang berjumlah 31 Sekolah Dasar Negeri sebanyak 348 guru non penjasorkes, yang meliputi :

- h. Dabin I Pekauman sebanyak 7 sekolah
- i. Dabin II Tegalsari sebanyak 8 sekolah
- j. Dabin III Kraton sebanyak 8 sekolah

k. Dabin IV Kemandungan sebanyak 8 sekolah.

Jumlah seluruh populasi dari 31 Sekolah Dasar Negeri sebanyak 348 guru non penjasorkes.

3.4 Sampel

Sampel penelitian menurut Arikunto (1998 : 117) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel penelitian diambil dari masing-masing Dabin sebanyak 3 SD Negeri. Setiap SD Negeri diambil sejumlah 9 guru non penjasorkes yang memenuhi persyaratan yaitu guru non penjasorkes dan jika dimungkinkan termasuk kepala sekolah. Pengambilan sampel seperti pada tabel berikut :

Tabel 2.
Daftar sampel penelitian SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat

No.	Nama Sekolah	Jumlah guru seluruhnya	Jumlah sampel yang diambil
1.	SD Negeri Pekauman 1	11	9
2.	SD Negeri Pekauman 2	12	9
3.	SD Negeri Pekauman 3	10	9
4.	SD Negeri Tegalsari 1	13	9
5.	SD Negeri Tegalsari 5	9	9
6.	SD Negeri Tegalsari 6	12	9
7.	SD Negeri Tegalsari 13	10	9
8.	SD Negeri Kraton 1	12	9
9.	SD Negeri Kraton 3	10	9
10.	SD Negeri Kraton 5	12	9
11.	SD Negeri Kemandungan 1	9	9
12.	SD Negeri Muarareja 1	12	9
Jumlah		132	108

Jadi jumlah sampel penelitian sebanyak 108 guru non penjasorkes.

Sampel yang diberikan tes awal (sampel try out) diambil masing-masing Dabin satu Sekolah Dasar yaitu SD Negeri Pekauman 5, SD Negeri Tegalsari 2, SD Negeri Tegalsari 4, dan SD Negeri Kraton 4 masing-masing diambil 6 guru non penjasorkes sehingga berjumlah 24 guru non penjasorkes.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sample* yaitu pengambilan sampel dari setiap wilayah atau setiap dabin. Kemudian dilanjutkan dengan *random sampling* atau pengambilan secara acak untuk memperoleh sampel guru non penjasorkes setiap sekolah di tiap dabin terpilih. Yaitu dengan cara membuat undian dari guru kelas sampai dengan guru mulok diacak sampai diperoleh 9 guru non penjasorkes.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut J Supranto (1986 : 9) yaitu sesuatu yang nilainya berubah-ubah menurut waktu atau berbeda-beda menurut tempat atau elemen. Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel bebas (*Independent variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang diramalkan akan mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes.

2. Variabel terikat (*Dependent variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang akan diramalkan dan akan dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah kinerja guru penjasorkes.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Metode angket yang digunakan metode angket tertutup dengan jumlah pertanyaan 33 pertanyaan dan alternatif jawaban 3 jawaban. Bentuk setiap jawaban adalah kualitatif yang kemudian dirubah menjadi kuantitatif. Masing-masing jawaban berskor dari 1 sampai 3.

Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data masing-masing guru non penjasorkes untuk masing-masing Sekolah Dasar Negeri pada Dabin penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Tahapan – tahapan pengambilan data pada penelitian ini ada dua tahapan, yaitu tahap awal berupa tes awal yang diberikan kepada sampel berjumlah 24 guru non penjasorkes dan tahap kedua berupa tes akhir / analisis data diberikan kepada 108 guru non penjasorkes sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan 3 alternatif jawaban, meliputi ya, tidak, dan tidak tahu. Setelah angket dibuat, kemudian ditentukan skor tiap alternatif jawaban responden, yaitu dengan mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

untuk alternatif jawaban ya dengan skor 1

untuk alternatif jawaban tidak dengan skor 2

untuk alternatif jawaban tidak tahu dengan skor 3

Untuk mengetahui kualitas dari angket yang telah dibuat, untuk itu diuji coba terlebih dahulu pada siswa. Setelah diperoleh hasil angket tersebut, kemudian dianalisis menggunakan analisis validitas dan reliabilitas. Dari hasil analisa butir angket tersebut, maka angket yang valid dan reliabel dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

3.8 Validitas Angket

Untuk menentukan validitas angket digunakan rumus *product moment*, dengan angka kasar sebagai berikut .

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 1993: 138})$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi tiap butir angket
- X = skor tiap butir angket
- Y = skor total
- n = banyaknya siswa

Harga r_{xy} yang diperoleh dikonsultasikan dengan r tabel product moment dengan ketentuan apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka dikatakan butir soal pada angket tersebut valid, pada taraf signifikansi (α) = 5 %.

Instrumen penelitian yang berbentuk angket tertutup diberikan kepada responden uji coba sebanyak 24 guru non penjasorkes dengan 33 butir pertanyaan. Dari jumlah seluruh pertanyaan, ada 17 butir soal yang tidak valid, seperti nomor : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 14, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, dan 30. Sedangkan 16 soal dinyatakan valid, seperti nomor : 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 31, 32 dan 33.

Adapun kriteria validitas butir soal adalah jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka butir soal dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur persepsi kinerja guru penjasorkes. Untuk mengetahui besarnya r_{tabel} dapat lihat pada tabel korelasi *product moment* dengan jumlah sampel (n) sebesar 24 dan taraf signifikan 5%.

3.9 Reliabilitas Angket

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya banya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek mana yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang beruibah. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus Alpha, sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \tau_i^2}{\tau_t^2} \right] \quad (\text{Arikunto, 1993:165})$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas angket
- k = banyaknya butir angket
- $\sum \tau_i^2$ = jumlah varians butir
- τ_t^2 = varians total

Setelah dianalisis diperoleh r_{11} sebesar 0,801 dengan ini maka instrumen penelitiannya memiliki reliabelitas yang tinggi

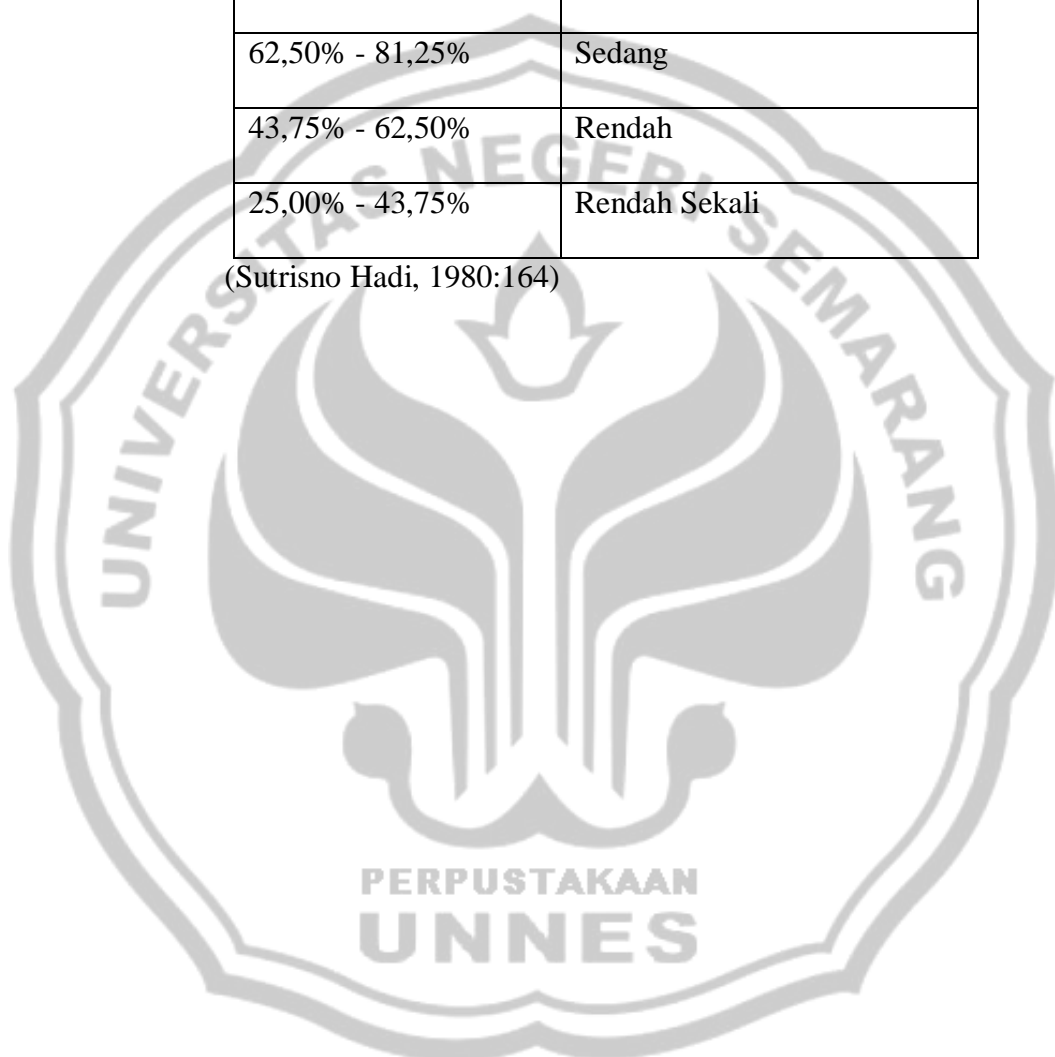
3.10 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah diberikan tes tahap akhir data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan nomor pertanyaan dan alternatif jawaban. Persentase alternatif jawaban dihitung menggunakan :

$$\text{Presentase jawaban} = \frac{\text{jumlah alternatif jawaban}}{\text{jumlah seluruh sampel}} \times 100\%$$

INTERVAL	KETERANGAN
81,25% - 100%	Tinggi
62,50% - 81,25%	Sedang
43,75% - 62,50%	Rendah
25,00% - 43,75%	Rendah Sekali

(Sutrisno Hadi, 1980:164)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebelum data sampel dianalisis, terlebih dahulu data mentah uji coba sebanyak 24 guru non penjasorkes dianalisis untuk mencari validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008 / 2009 berdasarkan jawaban akhir masing-masing individu guru non penjasorkes sebanyak 108 guru, sebagai berikut :

Tabel 4.
Analisis skor jawaban tiap responden

Kategori	Interval prosentase	Jumlah responden	Prosentase (%)
Baik	81,25% - 100%	93	86,1
Sedang	62,50% - 81,25%	1	0,9
Rendah	Kurang dari 62,50%	14	13

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa selama tahun pelajaran 2008/2009 kinerja guru penjasorkes sudah dinilai sangat baik oleh teman-teman sejawatnya. Ini dibuktikan dengan banyaknya prosentase skor jawaban sangat baik dari tiap responden, yaitu sebanyak 86,1 % dari 108 guru non penjasorkes atau sejumlah 93 guru non penjasorkes.

Sedangkan pada analisis tiap butir pertanyaan yang diberikan kepada masing-masing responden berdasarkan kompetensi – kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut :

a. Memiliki kepribadian sebagai pendidik

Tabel 5.
Analisis kompetensi kepribadian sebagai pendidik

No.	Hasil penelitian	Prosentase Jawaban (%)		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Guru penjasorkes menunjukkan komitmen sebagai umat beragama	98,1	0	1,9

Berdasarkan analisis di atas bahwa kompetensi guru penjasorkes dalam memiliki kepribadian sebagai pendidik sudah sangat baik. Dengan pemerolehan prosentase 98,1 % dari 108 guru non penjasorkes. Sehingga persepsi guru non penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap guru penjasorkes selama tahun pelajaran 2008/2009 dalam kepribadian sebagai seorang pendidik termasuk memiliki kompetensi yang sangat baik, dengan menunjukkan komitmen sebagai umat beragama.

b. Memiliki kompetensi pedagogik

Tabel 6.
Analisis kompetensi pedagogik

No.	Hasil penelitian	Persentase Jawaban (%)		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Guru penjasorkes pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik	29,6	67,6	2,8
2.	Pembelajaran penjasorkes diminati oleh peserta didik	97,2	1,9	0,9
3.	Guru penjasorkes melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan	94,4	4,6	0,9

	silabus dan RPP			
4.	Guru penjasorkes memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media / sarana belajar sederhana untuk kepentingan PBM	90,7	3,7	5,6
5.	Guru penjasorkes membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik	100	0	0
6.	Guru penjasorkes mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik	100	0	0

Berdasarkan analisis di atas bahwa secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru penjasorkes sudah sangat bagus. Ini dapat dilihat dari pemerolehan prosentase tiap pertanyaan yang mencapai rata-rata 90% berarti persepsi guru penjasorkes termasuk sangat baik. Seperti tidak pernah menghukum peserta didik secara fisik, membuka diri dan bertindak bijaksana kepada peserta didik. Dari 108 guru non penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal mengatakan bahwa secara keseluruhan guru penjasorkes berdasarkan kompetensi pedagogik sangat baik.

c. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik

Tabel 7.
Analisis kompetensi profesional sebagai pendidik

No.	Hasil penelitian	Persentase Jawaban (%)		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Sekolah rutin menyelenggarakan pertandingan/perlombaan olahraga antar kelas	63	34,3	2,7
2.	Guru penjasorkes terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah	94,4	5,6	0
3.	Sekolah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antar sekolah	95,4	4,6	0
4.	Guru penjasorkes aktif dalam kegiatan KELOMPOK KERJA GURU penjas	91,7	7,4	0,9
5.	Di luar kerja guru penjasorkes masih aktif berolahraga	95,4	3,7	0,9

Berdasarkan analisis di atas bahwa kompetensi profesional sebagai seorang guru penjasorkes sudah bagus. Hanya saja guru penjasorkes kurang berinisiatif untuk mengadakan perlombaan-perlombaan antar kelas, sehingga hilang begitu saja pembelajaran penjasorkes. Untuk kegiatan keluar guru penjasorkes sudah baik, yaitu dengan aktif mengikuti KELOMPOK KERJA GURU penjas, mengikuti perlombaan olahraga antar sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari tetap aktif berolahraga. Untuk itu persepsi guru non penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap guru penjasorkes selama tahun pelajaran 2008/2009 dalam konteks kompetensi profesional sebagai seorang pendidik termasuk memiliki kompetensi yang sangat bagus.

d. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

Tabel 8.
Analisis kompetensi sosial sebagai pendidik

No.	Hasil penelitian	Persentase Jawaban (%)		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Guru penjasorkes dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah	100	0	0
2.	Guru penjasorkes dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat	100	0	0
3.	Guru penjasorkes pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kedudukannya sebagai guru	19,4	80,6	0
4.	Guru penjasorkes terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah	96,3	3,7	0

Berdasarkan analisis di atas bahwa kompetensi sosial sebagai seorang guru penjasorkes sudah sangat bagus. Ini dapat dilihat dari semua pemerolehan jawaban yang mengatakan baik tiap pertanyaan. Bahkan pandangan guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes dapat bekerja sama dengan teman sejawat

dijawab semuanya baik. Kesimpulannya bahwa persepsi guru non penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap guru penjasorkes selama tahun pelajaran 2008/2009 dalam kompetensi sosial atau kemampuan dalam bersosialisasi guru penjasorkes sangat baik

4.3 Pembahasan

Berdasarkan landasan teori yang menyebutkan bahwa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru, diantaranya merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan, mengelola kegiatan individu, menggunakan multi metode dan memanfaatkan media, berkomunikasi interaktif dengan baik, memotifasi dan memberikan respons, melibatkan siswa dalam beraktifitas, mengadakan penyesuaian dengan kondisi siswa, melaksanakan dan mengelola pembelajaran, memperbaiki dan mengevaluasi pembelajaran, menguasai materi pelajaran, dan memberikan bimbingan, berinteraksi dengan sejawat serta bertanggung jawab sudah sebagian besar ada pada guru-guru penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Ada beberapa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008 / 2009 berdasarkan kompetensi-kompetensinya, sebagai berikut :

- (1). Dilihat dari kompetensi kepribadian sebagai seorang pendidik, guru penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat menunjukkan sebagai seorang umat yang taat beragama. Fenomena tersebut dimungkinkan kebanyakan guru penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat seorang muslim.

- (2). Dilihat dari kompetensi pedagogik, guru penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat menunjukkan kompetensi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak pernah menghukum secara fisik peserta didik, pembelajarannya diminati peserta didik, bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban sebagai seorang guru dalam pengolahan administrasi, dan bijaksana dalam penanganan permasalahan peserta didik.
- (3). Dilihat dari kompetensi profesional sebagai pendidik, guru penjasorkes sudah baik. Karena selama ini sekolah-sekolah sudah mulai pro aktif dalam perlombaan/pertandingan olahraga, guru penjasorkes aktif dalam kegiatan keolahragaan di sekolah maupun di masyarakat, dan berpartisipasi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru Penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat.
- (4). Dilihat dari kompetensi sosial guru penjasorkes di Kecamatan Tegal Barat sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat sosialisasi dan kerjasama dengan teman sejawat di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sangat baik. Bahkan guru penjasorkes tidak pernah memiliki permasalahan yang terkait dengan kedudukannya sebagai guru di masyarakat dan aktif di kegiatan sosial di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008 / 2009 menyatakan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes termasuk sangat baik. Sama halnya dengan asumsi sebelumnya yang menyatakan bahwa guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Tegal Barat bagus.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari seluruh hasil penelitian mengenai persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Ajaran 2008 / 2009, dapat disimpulkan bahwa persepsi selama ini baik. Dari hasil penelitian terhadap guru non Penjasorkes yaitu :

- (1) Memiliki komitmen sebagai umat beragama
- (2) Tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswanya
- (3) Pembelajaran yang dilakukan diminati oleh siswa
- (4) Melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP (Rencana Program Pembelajaran)
- (5) Memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media / sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar
- (6) Dapat membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik
- (7) Mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik
- (8) Terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah dan masyarakat
- (9) Aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru Penjas
- (10) Dapat bersosialisasi secara baik di lingkungan sekolah
- (11) Dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat

- (12) Tidak pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kedudukannya sebagai guru
- (13) Terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah

5.2 Saran

Untuk mempertahankan persepsi di kalangan teman sejawatnya yang sudah bagus, maka peneliti menyarankan :

- (1) Sebaiknya guru penjasorkes lebih meningkatkan motivasi mengajar dan prestasi kemampuan dalam proses belajar mengajar
- (2) Lebih meningkatkan lagi sosialisasinya baik dengan teman seprofesinya dan lingkungan masyarakat
- (3) Lebih aktif dalam memajukan pembelajaran penjasorkes
- (4) Kreativitas dalam pembelajaran dengan peserta didik lebih ditingkatkan
- (5) Selalu memiliki ide/gagasan guna memajukan dan mengembangkan ketrampilan agar tidak terlihat membosankan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka : Jakarta
- Benjamin, S. 2009. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara : Jakarta
- Depdiknas, 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Depdiknas : Jakarta
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta
- <http://bagoesprasudapa.blogspot.com>
- Isnadi. 2007. *Persepsi Perempuan tentang Poligami di Desa Tanjung Kulon Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. IKIP PGRI : Semarang
- J, Supranto. 1986. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga : Jakarta
- Sjafri Mangkuprawira. 2007. *Catatan tentang Manajemen SDM dan Mutu SDM*. Jakarta
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Sudobo, Wiro. 2007. *Persepsi Guru-Guru SD di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan Terhadap Uji Sertifikasi Guru*. IKIP PGRI : Semarang
- Theo Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Gramedia Widiasaran : Jakarta.
- Thoha. 2007. *Apa Itu Persepsi*. Grasindo : Jakarta
- Usman Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- _____. WordPress.com. 2009. *Profil Kompetensi Guru Penjasorkes*. Jakarta
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi

Lampiran 1

Tabel 9

**Daftar Responden Penelitian
SDNegeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal
Tahun Pelajaran 2008/2009**

No.	Nama Sekolah	Nama Responden	Jabatan
1.	SDN Kraton 1	Sri Hartati	Gr I
		Setyaningrum	Gr II
		Aminah	Gr III
		Diah Retno A	Gr IV
		Sri Mulyati, S.Pd	Gr V
		Lies Warni	Gr VI
		Ediarto	Gr. PAI
		Eko Siswoyo, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris
		Asep Yulianto	Gr. Komputer
		2.	SDN Kraton 3
Pudji Krisbianti, S.Pd	Gr II		
Budi Fridayati	Gr III		
Abullah	Gr IV		
Evaristin Murwani W	Gr V		
Tri Tularsih	Gr VI		
Moh. Jaeni	Gr. PAI		
Dian Ayu Setiowati	Gr. Bhs. Inggris		
Mahmud Fauzi	Gr. Komputer		
3.	SDN Kraton 5		
		Titi Martini	Gr II
		Ning Basyiroh	Gr III
		Nanik Kusumaningsih	Gr IV
		Tri handayaningrum, S.Pd	Gr V
		Midrik	Gr VI
		Nur Farkhatun	Gr. PAI
		Iswanti, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris
		Agil Prayitno, S.Pd	Gr. Komputer
		4.	SDN Tegalsari 1
Sri Irianingsih	Gr II		
Warniti	Gr III		
Tuningsih	Gr IV		
ASih Yuliarni	Gr V		
Haryani	Gr VI		
Zulechah	Gr. PAI		
Ade Erna P	Gr. Bhs. Inggris		
Ely Neawati, S. Pd	Gr. Komputer		

No.	Nama Sekolah	Nama Responden	Jabatan
5.	SDN Tegalsari 5	Chotimah	Gr I
		Mulyanti	Gr II
		Prapti Yuniasih	Gr III
		Nur Sofiyati, S. Pd	Gr IV
		Yusuf	Gr V
		M.M Kistarti	Gr VI
		A. Mudhofir	Gr. Bhs. Inggris
		Saputro Pandu W	Gr. Komputer
		6.	SDN Tegalsari 6
Warningsih	Gr II		
Drs. Nedi Assfa'at	Gr III		
Leni Lindayanti, S.Pd	Gr IV		
Priatin, S.Pd	Gr V		
Topik Sholihin, S.Pd1	Gr VI		
Susyanti, S.Ag	Gr. PAI		
Amanatus Sholihah, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris		
Nurmalita Dewi L	Gr. Komputer		
7.	SDN Tegalsari 13	Puspandari	Gr I
		Budyanto, S.Pd	Gr II
		Sri Haryati	Gr III
		Tine Sudartinah	Gr IV
		Mu'minah	Gr V
		Sri Andrianingsih	Gr VI
		Fathullah	Gr. PAI
		Sulistiyowati, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris
		Fitri Handayani	Gr. Komputer
8.	SDN Pekauman 1	Umi Azizah	Gr I
		Rominah	Gr II
		Koko Heriyanto	Gr III
		Dwi Narto	Gr IV
		Joko Suseno	Gr V
		Catur Dinarti, S.Pd	Gr VI
		Yudi Fitriani, S.PdI	Gr. PAI
		Robby Sugiarto, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris
		Marlin Susanto	Gr. Komputer
9.	SDN Pekauman 2	Tri Rejekiningsih	Gr I
		Indah Apriana	Gr II
		Siwi Budiarti, S.Pd	Gr III
		Evi Alifah	Gr IV
		Amilia Widiastuti, S.Pd	Gr V
		Eni Risyanti, S.Pd	Gr VI
		Siti Fatimah	Gr. PAI
		Salafudin, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris

No.	Nama Sekolah	Nama Responden	Jabatan
		Riski Aditya M. S.Sos	Gr. Komputer
10.	SDN Pekauman 3	Sumirah	Gr I
		Eni Muhaemi	Gr II
		Sukidah	Gr III
		Sumardiati	Gr IV
		A.Fakhruroji, S.Pd	Gr V
		Sri Setyowati, S.Pd	Gr VI
		Wasid, B.A	Gr. PAI
		Ria Aprialiani, S.Pd	Gr. Bhs. Inggris
		Kurnia Nurnevi	Gr. Komputer
11.	SDN Kemandungan 1	Juhariyah	Gr I
		Rochatin	Gr II
		Iman Rosidin,S.Pd	Gr III
		Zaenudin, S.Pd	Gr IV
		Sri Yati	Gr V
		Anita Setyana	Gr VI
		Makhfudz, S.PdI	Gr. PAI
		Safara Rosdiana	Gr. Bhs. Inggris
		Diah Noviani	Gr. Komputer
12.	SDN Muarareja	Sunarni	Gr I
		Maskuroh	Gr II
		Sudarsono	Gr III
		Sri Suwarti, S.Pd	Gr IV
		Tasrip, S.Pd	Gr V
		Komarayatun	Gr VI
		Hamid, S.Ag	Gr. PAI
		Alfia Amaliya	Gr. Bhs. Inggris
		Siti Karomah	Gr. Komputer

Lampiran 2

Tabel 10.

Instrumen Penelitian Berbentuk Angket Tertutup
SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009

No.	PERTANYAAN	RESPONS		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak merupakan guru yang disiplin ?			
2.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak seorang yang senantiasa bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati ?			
3.	Apakah selama berada di lingkungan sekolah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak sopan dalam bertutur ?			
4.	Apakah selama berada di lingkungan sekolah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak berperilaku sopan ?			
5.	Apakah selama menjalankan perannya sebagai guru, guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi ?			
6.	Apakah guru penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak disegani oleh peserta didik ?			
7.	Apakah guru penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak memiliki wibawa sebagai seorang pendidik ?			
8.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak menunjukkan komitmen sebagai umat beragama ?			
9.	Apakah peserta didik di sekolah Ibu/Bapak tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas ?			
10.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu /Bapak pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik?			
11.	Apakah pembelajaran Penjasorkes yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik ?			
12.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP?			
13.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan			

No.	PERTANYAAN	RESPONS		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
	media/sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar?			
14.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar?			
15.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik ?			
16.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik?			
17.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak tampak terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani?			
18.	Apakah Ibu/Bapak pernah menyaksikan guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak memainkan salah satu cabang olahraga?			
19.	Sejauh yang pernah Ibu/Bapak saksikan, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga?			
20.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak membina salah satu cabang olahraga, melalui ekstrakurikuler atau klub atau kegiatan pengembangan diri?			
21.	Apakah sekolah Ibu/Bapak rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas?			
22.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan / perlombaan olahraga antar kelas?			
23.	Apakah sekolah Ibu/Bapak pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antara sekolah?			
24.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes mampu mengoperasikan komputer?			
25.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mengenal internet?			
26.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak aktif dalam kegiatan MGMP Penjas?			
27.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah di luar jam kerja guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak masih			

No.	PERTANYAAN	RESPONS		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
	aktif berolahraga?			
28.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah?			
29.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat?			
30.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat berkomunikasi ide/buah pikirannya dengan kalimat yang jelas?			
31.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak pernah memiliki permasalahan dengan orangtua peserta didik, terkait dengan kedudukannya sebagai guru?			
32.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kedudukannya sebagai guru?			
33.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah?			

Lampiran 3

Tabel 11

Instrumen Penelitian yang Valid

SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009

No.	PERTANYAAN	RESPONS		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak menunjukkan komitmen sebagai umat beragama ?			
2.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu /Bapak pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik?			
3.	Apakah pembelajaran Penjasorkes yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik ?			
4.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP?			
5.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui,apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media/sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar?			
6.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik ?			
7.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik?			
8.	Apakah sekolah Ibu/Bapak rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas?			
9.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan / perlombaan olahraga antar kelas?			
10.	Apakah sekolah Ibu/Bapak pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antara sekolah?			
11.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak aktif dalam kegiatan MGMP Penjas?			
12.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah di luar jam kerja guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak masih aktif berolahraga?			

No.	PERTANYAAN	RESPONS		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
13.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah?			
14.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat?			
15.	Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui,apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak pernah memiliki permasalahan dengan orangtua peserta didik, terkait dengan kedudukannya sebagai guru?			
16.	Apakah guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah?			



Lampiran 5

**Contoh perhitungan Validitas dan Reliabilitas Angket Persepsi Guru Non
Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri
di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008 / 2009**

1. Perhitungan Validitas Angket

a. Rumus

$$r_{ay} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 1993: 138})$$

b. Kriteria

Butir angket valid jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$

c. Perhitungan

Tabel 13

Perhitungan validitas angket pada butir nomor 8.

No.	Kode Resp	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	UC-62	1	41	1	1681	41
2	UC-63	3	58	9	3364	174
3	UC-64	1	49	1	2401	49
4	UC-65	1	50	1	2500	50
5	UC-66	1	50	1	2500	50
6	UC-67	3	61	9	3721	183
7	UC-68	3	62	9	3844	186
8	UC-69	1	45	1	2025	45
9	UC-70	1	45	1	2025	45
10	UC-71	1	43	1	1849	43
11	UC-72	1	45	1	2025	45
12	UC-73	1	43	1	1849	43
13	UC-74	1	45	1	2025	45
14	UC-75	1	42	1	1764	42
15	UC-76	1	43	1	1849	43
16	UC-77	1	41	1	1681	41

No.	Kode Resp	X	Y	X ²	Y ²	XY
17	UC-78	1	43	1	1849	43
18	UC-79	1	37	1	1369	37
19	UC-80	1	48	1	2304	48
20	UC-81	1	39	1	1521	39
21	UC-82	1	42	1	1764	42
22	UC-83	1	40	1	1600	40
23	UC-84	1	44	1	1936	44
24	UC-85	1	41	1	1681	41
	Jumlah	30	1097	48	51127	1459

Dengan menggunakan rumus di atas diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{24(1371) - (30)(1097)}{\sqrt{\{24(47) - (30)^2\}\{24(51127) - (1097)^2\}}}$$

$$= \frac{2106}{2440,7024} = 0,86$$

Pada taraf signifikan (α) = 5 % dengan n = 24 diperoleh $r_{tabel} = 0,404$. Karena $r_{xy} < r_{tabel}$, maka butir angket nomor 8 dinyatakan valid.

2. Perhitungan Reliabilitas Angket

a. Rumus

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \tau_i^2}{\tau_i^2} \right] \quad (\text{Arikunto, 1993:165})$$

b. Kriteria

Apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka angket dinyatakan reliabel

c. Perhitungan

(1) Varians total

$$\tau_i^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

$$\tau_t^2 = \frac{51127 - \frac{(1097)^2}{24}}{24} = 41,039$$

(2) Varians butir nomor 8

$$\tau_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}}{n}$$

$$\tau_{b2}^2 = \frac{48 - \frac{(30)^2}{24}}{24} = 0,438$$

$\tau_{b1}^2, \tau_{b2}^2, \tau_{b3}^2, \text{dst....}$

Sehingga $\Sigma \tau_b^2 = 0,373 + 0,040 + \dots + \dots + 0,493 = 10,689$

(3) Koefisien reliabilitas

$$r_{11} = \left[\frac{33}{33-1} \right] \left[1 - \frac{10,689}{41,039} \right] = 0,739$$

Karena $r_{11} = 0,739 > 0,344$ maka dapat disimpulkan bahwa angket persepsi tersebut reliabel.

PERPUSTAKAAN
UNNES